

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*, tunagrahita atau retardasi mental merupakan keadaan yang menetap dengan disertai penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh yang terjadi pada usia perkembangan. Periode perkembangan yang dimaksud dari definisi tersebut adalah mulai dari lahir sampai umur 18 tahun (Sularyo and Kadim, 2016). Anak dengan retardasi mental memiliki kemampuan terbatas dalam perkembangannya sehingga mengalami kesulitan dalam merawat dirinya serta cenderung mempunyai sifat ketergantungan pada keluarga dan orang yang ada di sekitarnya.

*World Health Organization* (WHO), mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas di dunia berjumlah lebih dari 100 miliar orang dan akan bertambah setiap tahunnya (WHO, 2018). Di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas sebanyak 10 juta jiwa pada 2012 dan meningkat 35% menjadi 21 juta jiwa pada 2018 (Bappenas, 2018). Populasi yang demikian besarnya, membutuhkan perhatian lebih di berbagai aspek kehidupan penyandang disabilitas, khususnya dari aspek kesehatan.

Secara umum anak retardasi mental mengalami masa perkembangan sama dengan pada anak normal. WHO menggolongkan remaja sebagai penduduk yang berusia 10-19 tahun. Definisi lain diungkapkan dalam Peraturan

Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 yang mengatakan bahwa, remaja adalah penduduk yang berusia 10-18 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), seseorang dikategorikan remaja apabila berusia 10-24 tahun dan belum pernah menikah (Kemkes, 2019). Perubahan signifikan terjadi saat masa remaja diantaranya adalah perubahan tinggi badan yang cepat, perkembangan seks sekunder, perkembangan organorgan reproduksi (Batubara, 2016). Pada remaja perempuan, fase remaja ditandai dengan terjadinya menstruasi pertama (*menarche*).

Menstruasi adalah proses alami dimana darah keluar dari vagina. Menstruasi pertama normalnya terjadi pada usia 11-14 tahun, akan tetapi sekarang cenderung lebih cepat, bisa terjadi pada usia 9 tahun (Umniyati, 2020). Terjadinya menstruasi menandakan sebuah kematangan dari sistem reproduksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola makan, faktor lingkungan, stress, aktivitas fisik, dan hormon. Terjadinya menstruasi di setiap bulannya disebut dengan siklus menstruasi. Siklus menstruasi dihitung dari hari pertama menstruasi hingga hari pertama periode berikutnya. Selama proses menstruasi terjadi peningkatan tingkat kelembapan pada area genital, oleh karena itu remaja perlu menjaga kebersihan saat menstruasi.

Praktik kebersihan diri saat menstruasi sangat diperlukan bagi perempuan terlebih bagi perempuan yang mengalami retardasi mental. Menjaga Praktik kebersihan diri saat menstruasi sangat diperlukan bagi perempuan terlebih bagi perempuan yang mengalami retardasi mental. Kebersihan diri saat menstruasi adalah bagian dari *personal hygiene*. Anak retardasi mental

mengalami keterlambatan dalam dirinya yang dapat mempengaruhi dalam hal usaha memelihara kebersihan secara optimal. Data menunjukkan bahwa 3,85% remaja perempuan dengan retardasi mental memiliki perilaku *personal hygiene* yang rendah (Yusuf, 2016). Kebersihan menstruasi sangat penting dilakukan dan perlu diperhatikan untuk mencegah timbulnya penyakit pada organ reproduksi.

*Menstrual Hygiene* merupakan pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi sebagai bagian dari rutinitas perawatan kebersihan diri dengan konsep bersih (WHO, 2018). Kebersihan menstruasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang menjadi bekal dalam berperilaku. Hal ini sering menjadi topik diskusi yang umum pada kalangan remaja, khususnya remaja perempuan dengan retardasi mental. Setelah terjadi menarche ada kemungkinan terjadinya tantangan fisik bagi remaja penyandang retardasi mental.

Remaja penyandang disabilitas mempunyai pengalaman *menarche* dan menstruasi yang berbeda dan cenderung negatif jika dibandingkan dengan yang tidak memiliki disabilitas. Hal ini termasuk ketidakmampuan menyatakan keparahan nyeri menstruasi (*dysmenorrhoea*), ketidaktahuan tentang koping menghadapi periode menstruasi berat (*menorrhagia*) dan sindrom pre-menstruasi (PMS), serta keterbatasan baik fisik maupun psikis untuk menjaga kebersihan selama menstruasi (Wilbur, 2019). Beberapa tantangan dalam mengelola *menstrual hygiene* pada remaja disabilitas diantaranya kurangnya informasi yang dapat diakses, fasilitas WASH yang tidak memadai, serta

tantangan tersendiri untuk mencuci dan mengganti pembalut (Kaur, 2018). Masalah demikian dapat diminimalisir apabila remaja disabilitas memiliki pengetahuan yang adekuat terkait manajemen menstruasi.

Pengetahuan tentang *menstrual hygiene* pada remaja disabilitas sama pentingnya untuk diketahui, bukan hanya pada remaja normal. Tetapi pada kenyataannya, pengetahuan remaja disabilitas tentang *menstrual hygiene* masih kurang. Akibatnya, banyak diantara mereka yang kesulitan melakukan perawatan diri, seperti tidak menggunakan pembalut saat menstruasi, tidak mengetahui saat dirinya menstruasi, hingga kesulitan melakukan pembersihan pembalut bekas pakai (Daniswari, 2017). Padahal menjaga kebersihan diri saat menstruasi pada usia remaja, akan banyak memberikan dampak positif sekaligus penentu status kesehatan di masa dewasa hingga lansia.

Adanya perkembangan teknologi, hampir semua orang dari berbagai kalangan memanfaatkan *gadget* untuk melakukan aktivitas, salah satunya pemanfaatan sebagai media edukasi. Sebagai media edukasi atau pembelajaran, video animasi memiliki unsur gambar bergerak yang diiringi dengan suara. Video animasi adalah media audio visual dengan menggabungkan gambar dengan diikuti audio sesuai dengan karakter animasi (Laily, 2018).

Jika pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa adanya peningkatan pengetahuan anak disabilitas intelektual setelah diberikan edukasi melalui *media booklet* tentang menstruasi hygiene dengan presentase tingkat pengetahuan dari kategori cukup sebanyak 33 responden (61.1%) menjadi kategori baik sebanyak 49 responden (90.7%). Maka diharapkan melalui media

video animasi yang didukung dengan audio dan visual, informasi yang disampaikan lebih mudah diterima dan lebih menarik perhatian anak-anak. Sehingga pengetahuan anak tentang menstrual hygiene meningkat.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan 7 dari 10 anak retardasi mental di SLB N Ungaran mengatakan bahwa selama ini anak masih sering didampingi orang lain saat menstruasi. Pengetahuan seperti cara menjaga kebersihan ketika menstruasi, rentang waktu untuk mengganti pembalut hingga membuang sampah pembalut masih sering terlupa. Ditemukan hasil bahwa 2 anak mengetahui cara memakai pembalut dan membuang pembalut, 5 anak mengatakan mengetahui cara memakai pembalut dan 3 anak mengatakan selalu didampingi saat menstruasi mulai dari pemakaian pembalut sampai cara membuang pembalut. Anak mengatakan sebelumnya disekolah sudah dilakukan edukasi tentang kesehatan reproduksi secara umum.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan guru di SLB N Ungaran bahwa edukasi tentang kebersihan menstruasi sangat perlu diberikan kepada anak berkebutuhan khusus terlebih bagi penyandang retardasi mental. Hal tersebut dikarenakan anak dengan retardasi mental mengalami hambatan pada pengetahuan. Selain diberikannya edukasi, juga perlu dilakukan pendampingan secara maksimal baik dari guru maupun orang tua supaya anak terlatih dan mampu melakukannya secara mandiri.

Dilihat dari urgensi data di atas, pentingnya pemberian ilmu pengetahuan *menstrual hygiene* ini penting karena berkorelasi positif dengan upaya mencegah penyakit reproduksi, khususnya bagi remaja disabilitas.

Remaja disabilitas tanpa penyakit akut sudah menjadi tanggungan keluarga, sehingga pencegahan remaja disabilitas dari penyakit reproduksi bagian bawah harus dilakukan dengan intervensi yang tepat (Pokhrel, 2020). Oleh, karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan menggunakan video animasi pada anak retardasi mental.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut ulasan di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Bagaimana Perbedaan Pengetahuan Menstrual Hygiene Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi dengan Video Animasi pada Anak Retardasi Mental”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan tentang menstrual hygiene sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan video animasi pada anak retardasi mental.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan anak tentang menstrual hygiene sebelum dilakukan edukasi
- b. Mengetahui pengetahuan anak tentang menstrual hygiene setelah dilakukan edukasi
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan tentang menstrual hygiene pada anak retardasi mental

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Pada bidang Ilmu Keperawatan penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti dan referensi untuk mengetahui perbedaan pengetahuan tentang *menstrual hygiene* sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan video animasi pada anak retardasi mental.
- b. Mengembangkan ilmu dan keterampilan dalam memberikan intervensi yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus terutama remaja putri dengan retardasi mental

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Responden dan Orang Tua

Dapat dijadikan sumber pengetahuan tentang *menstrual hygiene* sehingga kedepan anak termotivasi untuk belajar secara mandiri dalam menerapkan perilaku *menstrual hygiene*.

#### b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sumber data seberapa banyak anak yang mengalami pengetahuan rendah tentang *menstrual hygiene* sehingga diharapkan kedepan sekolah merancang program untuk membantu orang tua dalam membimbing anak dengan retardasi mental dalam melakukan *menstrual hygiene* yang baik dan benar

#### c. Bagi Puskesmas

Diperoleh jumlah data pengetahuan anak retardasi mental tentang *menstrual hygiene*. Sehingga timbul sikap positif dari puskesmas untuk

mendorong orang tua yang memiliki anak retardasi mental agar dapat menerima kondisi anak dan membimbing perilaku *menstrual hygiene* pada anak.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang anak retardasi mental, sehingga harapannya dapat memberikan dampak positif bagi orang sekitar terutama bagi anak dengan retardasi mental.

